

Praktik Campur Kode dalam Interaksi Digital Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Media Sosial: Kajian Sociolinguistik

Atikah Nurul Asdah¹, Nur Anita Syamsi Safitri²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar

Penulis Korespondensi:

Atikah Nurul Asdah

atikah.nurul.asdar@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode serta menganalisis faktor sosial-linguistik yang memengaruhi penggunaannya dalam interaksi digital mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Ruang lingkup kajian difokuskan pada penggunaan campur kode di platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Twitter (X) sebagai cerminan praktik berbahasa generasi digital. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori campur kode dari Muysken serta didukung kerangka sociolinguistik digital dari Androutsopoulos. Data diperoleh melalui dokumentasi tangkapan layar dan wawancara semi-terstruktur terhadap mahasiswa PBSI aktif semester empat ke atas. Model data dianalisis menggunakan taksonomi campur kode yang mencakup bentuk *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*. Hasil temuan menunjukkan bahwa bentuk *insertion* paling dominan digunakan, diikuti oleh *alternation* dan *congruent lexicalization*. Praktik campur kode dipengaruhi oleh faktor identitas, efisiensi berbahasa, serta adaptasi terhadap konteks sosial digital. Mahasiswa PBSI menunjukkan kesadaran pragmatis dalam menyesuaikan gaya bahasa sesuai audiens dan situasi, sekaligus mencerminkan dilema antara norma kebahasaan akademik dan ekspresi digital.

Kata kunci: campur kode, komunikasi digital, mahasiswa, sociolinguistik, media sosial

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah secara fundamental mengubah pola komunikasi dan interaksi manusia di berbagai bidang kehidupan. Kehadiran internet dan media sosial memfasilitasi terjadinya komunikasi yang lintas ruang dan waktu, bersifat instan, multimodal, dan interaktif (Singh, 2022). Dalam konteks ini, bahasa tidak lagi diposisikan semata sebagai alat komunikasi konvensional, tetapi telah berkembang menjadi medium representasi identitas, ekspresi emosional, dan negosiasi sosial di ruang digital (Sugiarto & Arif, 2024). Media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram* dan *Twitter (X)* menjadi platform utama yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk komunitas akademik, untuk menyampaikan ide, opini, hingga pengalaman personal secara terbuka.

Seiring intensifikasi penggunaan media sosial, gejala kebahasaan baru yang mulai bermunculan, mencerminkan dinamika sosial dan kognitif penggunaannya. Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah praktik campur kode, yaitu penggunaan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa secara bersamaan dalam satu tuturan. Fenomena ini sering terjadi dalam interaksi digital yang informal dan spontan, serta menunjukkan

adanya strategi komunikasi adaptif dalam merespons konteks sosial tertentu (Fitria, 2024; Putri, 2024). Campur kode tidak hanya menjadi ciri dari masyarakat bilingual atau multilingual, melainkan juga menjadi indikator penting dalam memahami penggunaan bahasa dalam lingkungan komunikasi digital yang kompleks.

Dalam konteks mahasiswa, khususnya mereka yang menempuh studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), praktik campur kode dalam interaksi digital menjadi fenomena yang patut dikaji lebih lanjut. Mahasiswa PBSI berada dalam posisi unik sebagai calon pendidik bahasa yang memiliki kompetensi terhadap norma kebahasaan formal, namun tetap aktif dalam komunikasi digital yang cenderung informal. Penelitian ini mengangkat praktik campur kode dalam interaksi digital mahasiswa PBSI sebagai fokus utama kajian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang digunakan serta menganalisis faktor sosial dan linguistik yang melatarbelakangi penggunaannya. Dengan fokus pada komunitas akademik calon guru bahasa, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi pada studi sosiolinguistik dalam konteks komunikasi digital, tetapi juga memberikan refleksi kritis terhadap etika dan tanggung jawab kebahasaan di kalangan mahasiswa yang akan menjadi pengajar di masa depan.

Fenomena campur kode dalam interaksi digital telah menjadi subjek sejumlah studi terdahulu dengan fokus yang bervariasi. Hasil penelitian Wibowo dan Hamidah (2023) mengemukakan bahwa praktik campur kode pada akun Twitter @Convomf memiliki berbagai fungsi komunikatif, mulai dari klarifikasi makna hingga representasi identitas. Meskipun demikian, penelitian tersebut tidak menyoroti karakteristik pelaku komunikasi dari latar pendidikan bahasa. Sueni (2022) juga meneliti praktik campur kode dalam interaksi antarmahasiswa etnis Manggarai di lingkungan kampus dan menemukan bahwa konteks budaya dan sosial turut membentuk pola berbahasa, tetapi fokusnya masih terbatas pada komunikasi luring dan belum menyentuh karakteristik unik media sosial. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pitri dan Riansi (2024) memetakan bentuk campur kode dalam kolom komentar Instagram @kumparancom, namun belum membahas secara mendalam kaitan antara penggunaan campur kode dan identitas akademik atau pedagogis penggunaannya.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat celah penelitian (research gap) yang belum banyak disentuh, yakni kajian praktik campur kode dalam interaksi digital mahasiswa PBSI sebagai komunitas akademik yang memiliki kompetensi linguistik formal dan tanggung jawab pedagogis. Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan memadukan ranah pendidikan, komunikasi digital, dan kajian sosiolinguistik secara simultan. Tidak seperti studi sebelumnya yang cenderung menyoroti media sosial secara umum atau komunitas pengguna tanpa latar akademik tertentu, penelitian ini secara spesifik menelaah dinamika penggunaan campur kode oleh mahasiswa PBSI di media sosial sebagai cerminan dari konstruksi identitas kebahasaan dan pemahaman mereka terhadap norma bahasa.

Secara garis besar, artikel ini akan membahas empat hal utama: (1) konsep dan bentuk-bentuk campur kode yang muncul dalam interaksi digital mahasiswa PBSI, (2) faktor-faktor sosial-linguistik yang memengaruhi munculnya praktik tersebut, (3) analisis peran identitas akademik dalam membentuk pilihan bahasa dalam komunikasi digital, dan (4) refleksi kritis terhadap implikasi pedagogis dari praktik campur kode dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik pada ranah sosiolinguistik digital, tetapi juga memperkuat kesadaran kebahasaan calon pendidik di era teknologi komunikasi yang terus berkembang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan teori sosiolinguistik, khususnya konsep campur kode (code-mixing) sebagaimana dikemukakan oleh Muysken (2000) dan didukung oleh perspektif sosiolinguistik digital sebagaimana dikembangkan oleh Androutsopoulos (2014). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan dalam konteks sosial yang kompleks, dinamis, dan sarat makna, seperti interaksi digital mahasiswa di media sosial. Teori campur kode Muysken memungkinkan identifikasi bentuk linguistik yang muncul dalam satuan tuturan, sementara teori sosiolinguistik digital membantu menganalisis hubungan antara praktik bahasa, identitas sosial, dan konteks digital sebagai medium komunikasi.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari interaksi digital mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) pada platform media sosial, terutama WhatsApp, Instagram, dan Twitter (X). Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif PBSI minimal semester 4, (2) aktif menggunakan media sosial dengan intensitas tinggi, dan (3) bersedia menjadi partisipan penelitian serta memberikan akses terhadap tangkapan layar (screenshot) percakapan digital yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua cara utama, yaitu: (1) dokumentasi berupa tangkapan layar interaksi digital yang menunjukkan praktik campur kode, dan (2) wawancara semi-terstruktur terhadap partisipan terpilih untuk menggali motif, konteks sosial, dan kesadaran kebahasaan di balik penggunaan campur kode.

Langkah-langkah pemerolehan data dilakukan dalam tahapan sebagai berikut: (1) identifikasi dan rekrutmen partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, (2) pengumpulan data digital melalui pengiriman tangkapan layar secara daring dan sukarela, (3) klarifikasi konteks komunikasi melalui wawancara daring, dan (4) transkripsi data dan kategorisasi bentuk-bentuk campur kode berdasarkan taksonomi linguistik (insertion, alternation, dan congruent lexicalization) sebagaimana dikembangkan Muysken (2000). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan member checking, dengan meminta partisipan mengonfirmasi interpretasi peneliti terhadap data yang dikumpulkan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah, mengelompokkan, dan menyaring data berdasarkan jenis campur kode dan konteks penggunaannya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, kutipan autentik, dan narasi tematik untuk menunjukkan pola-pola umum dan khusus dalam penggunaan campur kode. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada interpretasi kritis terhadap relasi antara bentuk linguistik, identitas sosial akademik, dan kesadaran kebahasaan mahasiswa. Analisis juga mencakup dimensi reflektif terhadap implikasi pedagogis dari temuan tersebut, terutama dalam konteks pembentukan kompetensi kebahasaan calon guru bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Campur kode merupakan gejala kebahasaan yang terjadi ketika penutur menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan atau interaksi. Dalam konteks bilingualisme atau multilingualisme, campur kode menjadi fenomena yang lazim, khususnya dalam situasi informal dan interaksi antarpenerut yang menguasai dua atau

lebih bahasa. Menurut Suwito (1985), campur kode terjadi ketika unsur-unsur bahasa asing disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa utama tanpa mengganti kerangka sintaksis utama. Muysken (2000) kemudian memperluas klasifikasi ini dengan membagi campur kode ke dalam tiga bentuk utama: **insertion**, **alternation**, dan **congruent lexicalization**.

Dalam interaksi digital, terutama di media sosial seperti WhatsApp, Twitter (X), dan Instagram, campur kode menjadi strategi ekspresif sekaligus komunikatif yang mencerminkan identitas, kedekatan sosial, serta daya kreativitas linguistik mahasiswa. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), sebagai pengguna aktif media digital dan sekaligus calon pendidik bahasa, menunjukkan bentuk-bentuk campur kode yang kaya dan kompleks dalam percakapan digital mereka, baik di ruang privat (grup WhatsApp) maupun publik (Twitter dan Instagram).

1. Bentuk-Bentuk Campur Kode dan Faktor Sosial-Linguistik Pembentuknya dalam Interaksi Digital Mahasiswa

Berdasarkan analisis terhadap 16 data kutipan interaksi digital mahasiswa PBSI, ditemukan tiga bentuk campur kode utama menurut klasifikasi Muysken (2000), yaitu:

a. Insertion (Penyisipan Leksikal)

Bentuk *insertion* merupakan penyisipan elemen leksikal dari satu bahasa ke dalam struktur sintaksis bahasa lainnya. Dalam konteks ini, elemen bahasa Inggris (berupa kata atau frasa) disisipkan ke dalam kerangka sintaksis bahasa Indonesia. Muysken (2000) menjelaskan bahwa insertion terjadi ketika satuan bahasa seperti kata benda, kata kerja, frasa nominal, atau idiom dari bahasa sumber dimasukkan ke dalam kalimat bahasa penerima. Bentuk ini umum terjadi dalam komunitas bilingual yang sudah memiliki kompetensi dasar terhadap kedua bahasa.

Bentuk *insertion* dalam tuturan mahasiswa PBSI umumnya mencerminkan upaya untuk mengekspresikan makna secara lebih tepat, ringkas, atau mengikuti tren bahasa yang berkembang dalam budaya digital. Berdasarkan analisis terhadap 16 data kutipan interaksi digital mahasiswa PBSI, ditemukan tiga bentuk campur kode utama menurut klasifikasi Muysken (2000), yaitu:

1) Data: 03/IST/WA

"Hopeless sekali lihat judulnya." (Pasrah sekali lihat judulnya.)

Kata *hopeless* merupakan bentuk **insertion** dari unit kata sifat bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Secara morfologis, kata ini berdiri sendiri tanpa afiksasi atau perubahan bentuk, sehingga tergolong dalam campur kode bentuk leksikal murni. Dalam struktur kalimat, kata *hopeless* berperan sebagai predikat adjektiva yang diikuti oleh intensifier *sekali*. Ini menunjukkan bahwa unsur leksikal asing dapat berpadu secara semantis dan sintaktis dengan elemen bahasa Indonesia. Menurut teori Suwito (1988), fenomena ini menunjukkan dominasi bahasa dasar (Indonesia), sementara bahasa asing disisipkan untuk memperkuat nuansa makna.

Dalam sosial-linguistik kalimat ini digunakan dalam konteks reaksi terhadap materi kuliah, dengan tujuan mengekspresikan keputusan atau ketidakyakinan. Campur kode dalam bentuk adjektiva asing memberikan kesan ekspresif dan emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan padanan lokal seperti tidak ada harapan.

2) Data: 04/IST/WA

"Kerjain nanti aja, kan masih ada waktu, chill dulu!" (Kerjain nanti saja, kan masih ada waktu, santai dulu!)

Kata *chill* merupakan bentuk kata kerja informal dalam bahasa Inggris yang berarti *bersantai* atau *tenang dulu*. Dalam kalimat ini, kata *chill* berperan sebagai **predikat dalam bentuk imperatif**. Ini menunjukkan bahwa kata kerja asing digunakan dalam fungsi komando atau ajakan. Bentuk ini tergolong **insertion**, karena satu kata dari bahasa asing dimasukkan ke dalam rangka sintaksis bahasa Indonesia. Kata *chill* dipakai dalam konteks percakapan antar teman dengan nuansa santai, dan memperkuat nilai ekspresif dari kalimat tersebut.

Dalam sosial-linguistik campur kode ini menunjukkan strategi interpersonal untuk menciptakan kedekatan dan suasana informal. Kata *chill* menggantikan bentuk Indonesia seperti *santai* atau *tenang*, dan penggunaannya mencerminkan gaya komunikasi khas generasi digital.

3) Data: 05/IST/WA

"Please, bantu uploadkan tugasku di google drive." (Tolong, bantu unggahkan tugasku di Google Drive)

Kata *please* berasal dari bahasa Inggris yang digunakan untuk menyatakan permintaan secara sopan. Dalam kalimat ini, *please* muncul di awal kalimat dan berfungsi sebagai **interjeksi atau kata seru**, yang ditempatkan sebelum verba dalam bahasa Indonesia. Struktur utama kalimat menggunakan bahasa Indonesia: *bantu uploadkan tugasku di google drive*, sementara *please* menjadi elemen sisipan yang berfungsi memperhalus atau menambah nada kesopanan.

Dalam sosial-linguistik kalimat ini digunakan dalam konteks permintaan akademik kepada teman. Penggunaan *please* memperkuat etika sopan santun dan ekspresi permohonan dalam komunikasi digital. Hal ini juga mencerminkan kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan leksikon global demi efisiensi dan gaya komunikasi yang lebih ekspresif.

4) Data: 07/IST/WA

"Girl ayo ke kampus, you dimana?" (Anak gadis ayo ke kampus, kamu dimana?)

Kata *girl* dan *you* disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Keduanya tidak mengalami perubahan bentuk gramatikal, dan berdiri sendiri sebagai unsur leksikal dari bahasa Inggris. *girl* digunakan sebagai panggilan informal untuk sekelompok orang, mencerminkan kedekatan dan keakraban. *You* digunakan sebagai kata ganti personal (orang kedua tunggal), berfungsi sebagai rujukan kepada teman bicara. Struktur utama kalimat tetap didominasi bahasa Indonesia. Penggunaan kata asing ini bersifat tambahan dan tidak memengaruhi sintaks utama kalimat.

Dalam bentuk sosialnya hal ini digunakan dalam konteks **ajakan kepada teman sekelas**, dengan gaya kasual dan akrab. Menunjukkan kelekatan hubungan interpersonal serta pengaruh budaya populer yang terbawa dalam gaya berbahasa generasi muda.

5) Data: 08/IST/WA

"Sorry aku telat, ada trouble di jalan." (Maaf aku terlambat, ada masalah di jalan)

Kalimat ini memuat dua bentuk campur kode berupa kata tunggal bahasa Inggris: *sorry* dan *trouble*. Keduanya tergolong bentuk *insertion*, yaitu penyisipan unsur leksikal asing ke dalam struktur kalimat Indonesia. *Sorry* berfungsi sebagai interjeksi atau pembuka kalimat untuk menyatakan permintaan maaf. *Trouble* berfungsi sebagai kata benda yang menjelaskan alasan keterlambatan. Kedua kata tersebut tidak mengalami penyesuaian morfologis dan masih dalam bentuk aslinya, yang menjadi ciri utama dari campur kode jenis *insertion*.

Dalam faktor pembentuk linguistik kalimat ini digunakan dalam konteks komunikasi antar teman yang bersifat informal. Kata *sorry* menunjukkan nilai kesantunan dan *trouble* digunakan untuk menyampaikan kendala secara ringkas dan ekspresif.

Campur kode ini menunjukkan efisiensi berbahasa dalam komunikasi digital, serta adopsi kosakata global oleh penutur muda.

6) Data: 11/IST/WA

"Aku mau jalan with someone nanti malam." (Aku mau jalan dengan seseorang nanti malam)

Frasa *with someone* disisipkan ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Dalam hal ini, terjadi penyisipan **unit frasa**, bukan sekadar kata tunggal. Frasa tersebut berfungsi menjelaskan dengan siapa si penutur akan "jalan". Penggunaan *with someone* menambah gaya ekspresi personal yang lebih dinamis dan terbuka untuk interpretasi, sekaligus menandakan nuansa privasi atau misteri yang sering menjadi strategi komunikasi di media sosial.

Dalam faktor pembentuk sosial linguistik digunakan dalam interaksi santai antar teman, biasanya untuk mengungkapkan rencana atau aktivitas pribadi secara tidak langsung.

7) Data: 12/IST/WA

"Make sure dulu ke orangnya." (Pastikan dulu ke orangnya)

Frasa kerja *make sure* disisipkan di awal kalimat sebelum struktur utama dalam bahasa Indonesia. Secara sintaksis, *make sure* mengambil fungsi sebagai predikat yang tidak diterjemahkan, menunjukkan pemahaman yang kompleks terhadap verba idiomatik bahasa Inggris.

Dalam faktor pembentuk sosial linguistik kutipan tersebut digunakan dalam konteks pemberian saran atau peringatan informal kepada teman, dengan nada nonformal yang tetap komunikatif. Penggunaan frasa ini menciptakan kesan praktis dan ringkas.

8) Data: 13/IST/WA

"Ini PR atau revisi? Soalnya udah deadline nih!" (Ini PR atau perbaikan? Soalnya udah tenggat waktu nih)

Kata *deadline* merupakan istilah teknis yang umum digunakan dalam konteks akademik maupun pekerjaan. Dalam kalimat ini, *deadline* menggantikan padanan bahasa Indonesia seperti "batas waktu" atau "tenggat", yang menunjukkan preferensi penutur untuk menggunakan istilah yang lebih umum secara global.

Dalam faktor pembentuk sosial linguistik kutipan tersebut digunakan dalam komunikasi akademik informal antara mahasiswa. Penggunaan istilah ini mencerminkan efisiensi dan pemahaman konteks bersama.

Dari data tersebut menggambarkan frekuensi yang tinggi dari penggunaan *insertion* menunjukkan bahwa mahasiswa PBSI memanfaatkan strategi linguistik ini untuk meningkatkan ekspresivitas dan efektivitas komunikasi, terutama dalam konteks informal dan digital. Hal ini juga menunjukkan adanya keterbukaan terhadap pengaruh budaya populer global serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan bahasa dalam praktik keseharian. Pada tahap ini, bentuk *insertion* bukan sekadar bentuk penyimpangan linguistik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan identitas linguistik generasi digital. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman kritis terhadap pemakaian bentuk campur kode ini dalam pembelajaran dan pembinaan bahasa, khususnya dalam konteks pendidikan guru bahasa Indonesia.

Penemuan ini sejalan dengan pandangan **Bhatia dan Ritchie (2004)** yang menyatakan bahwa campur kode, terutama dalam bentuk *insertion*, merupakan strategi diskursif yang digunakan penutur bilingual untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan untuk mengekspresikan identitas pribadi atau kelompok. Dalam konteks digital, seperti media sosial atau pesan instan, penggunaan *insertion* memberikan ruang

bagi penutur untuk memperlihatkan keanggotaan mereka dalam komunitas global, sekaligus mempertahankan identitas lokalnya.

b. Alternation

Bentuk *alternation* dalam campur kode merujuk pada penggunaan dua bahasa berbeda secara bergantian dalam satu wacana atau tuturan, di mana setiap bahasa tetap mempertahankan struktur sintaksisnya sendiri. Dalam konteks ini, elemen dari bahasa asing (misalnya bahasa Inggris) tidak hanya berupa sisipan kata atau frasa, tetapi bisa mencakup konstruksi yang lebih kompleks seperti klausa atau unit ujaran yang utuh.

Menurut **Muysken (2000)**, *alternation* adalah jenis campur kode yang terjadi ketika penutur secara sadar beralih dari satu sistem linguistik ke sistem lain dalam satu tuturan. Ciri utama *alternation* adalah adanya perubahan struktur sintaksis yang cukup jelas antara dua bahasa yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa penutur memiliki kontrol tinggi terhadap dua sistem bahasa dan mampu memanfaatkannya secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan ekspresif dan situasional.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa PBSI sering menggunakan *alternation* dalam komunikasi digital, khususnya dalam grup WhatsApp, Twitter, dan Instagram. Beberapa data yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1) Data: 01/ATN/WA

"Correct me if I'm wrong ya guys, mungkin bisa dengan cara direboot hp-nya." (Perbaiki jika aku salah ya teman-teman, mungkin bisa dengan cara dimulai ulang hpnya)

Bentuk *alternation* tampak pada klausa "Correct me if I'm wrong ya guys," yang merupakan satu kesatuan utuh dalam bahasa Inggris, kemudian dilanjutkan dengan bahasa Indonesia "mungkin bisa dengan cara direboot hp-nya." Peralihan ini terjadi pada level sintaksis dan menunjukkan fleksibilitas penutur dalam menggunakan dua bahasa sekaligus. Klausa dalam bahasa Inggris digunakan untuk memberikan nuansa sopan dan formal, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan secara lebih fungsional.

Dalam faktor pembentuk sosial linguistik kutipan tersebut digunakan dalam interaksi akademik informal di grup *WhatsApp*, kalimat ini berfungsi sebagai ajakan diskusi atau klarifikasi pendapat, dengan strategi komunikasi yang sopan dan inklusif. Pemilihan bahasa Inggris pada awal tuturan memperkuat kesan profesional atau netral, sementara penggunaan bahasa Indonesia menjaga kohesi sosial dengan teman sebaya. Campur kode ini mencerminkan identitas bilingual akademik mahasiswa PBSI yang terbiasa berpindah kode dalam konteks digital.

2) Data: 02/ATN/IGC

"Say goodbye to rambut panjangku." (Selamat tinggal rambut panjangku)

Kalimat ini tampak sederhana, namun mencerminkan bentuk **campur kode alternation** karena frasa bahasa Inggris "Say goodbye to" adalah satuan sintaksis utuh (imperative sentence), diikuti oleh frasa bahasa Indonesia "rambut panjangku" sebagai objek.

Dalam faktor pembentuk sosial linguistik kutipan tersebut data ini digunakan dalam konteks *Instagram Story*, yang bersifat publik namun personal. Tuturan ini dimaksudkan untuk menyampaikan transisi diri atau perubahan identitas personal (potong rambut) dengan gaya yang ekspresif dan estetik. Penggunaan frasa Inggris memperkuat kesan *dramatic farewell* atau *symbolic closure*, sementara penyisipan objek bahasa Indonesia menjaga keterhubungan dengan audiens lokal.

3) Data: 09/ATN/TWT

"Why not, saya bisa melakukan hal itu. Kenapa harus sedih." (Kenapa tidak? Saya bisa melakukan hal itu. Kenapa harus sedih.

Kalimat ini menunjukkan campur kode bentuk alternation karena terdapat dua unit klausa yang terpisah secara sintaktis dan berasal dari dua bahasa berbeda. Frasa "Why not" merupakan interogatif retorik dalam bahasa Inggris yang berdiri sendiri sebagai sebuah clausal unit, kemudian dilanjutkan dengan dua klausa bahasa Indonesia: "saya bisa melakukan hal itu" dan "Kenapa harus sedih". Perpindahan dari struktur klausa bahasa Inggris ke klausa bahasa Indonesia menandakan bahwa penutur secara sadar menggunakan dua sistem sintaktis yang berbeda, sesuai dengan karakteristik alternation.

Teks ini diambil dari platform X (dulu Twitter) dan ditujukan sebagai ekspresi pribadi terhadap situasi emosional atau refleksi sikap. Frasa Inggris "Why not" berfungsi sebagai pembuka yang menandakan perlawanan terhadap keraguan atau norma sosial tertentu. Pemilihan bahasa Inggris memberi kesan ekspresif, percaya diri, dan *unapologetic*, sedangkan klausa selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjaga aksesibilitas dan keterhubungan dengan pengikut berbahasa lokal. Campur kode ini menunjukkan strategi naratif dan identitas emosional yang dibangun oleh penutur dalam ruang publik digital.

4) Data: 10/ATN/WA

"Spill the tea dong" (Tumpahkan teh dong)

Kalimat ini mengandung bentuk campur kode alternation, meskipun secara struktural tampak ringkas. Frasa "Spill the tea" adalah idiom dalam bahasa Inggris yang berarti "membocorkan informasi" atau "menceritakan gosip". Frasa ini adalah unit verbal idiomatik lengkap dari bahasa Inggris, yang kemudian diikuti oleh partikel penegas bahasa Indonesia "dong". Perpindahan antara dua struktur linguistik ini (idiomatik Inggris + partikel Indonesia) menunjukkan bahwa penutur tidak hanya menyisipkan kata asing, tetapi menggabungkan satu frasa idiomatik penuh dengan unsur gramatikal dari bahasa lokal, yang mempertegas bentuk alternation.

Dalam faktor pembentuk sosial linguistik kutipan tersebut digunakan dalam konteks santai sebagai permintaan informasi atau cerita dari teman sebaya. Frasa "Spill the tea" dipilih karena memiliki konotasi kekinian dan populer dalam budaya digital internasional, sedangkan "dong" menambah kesan lokal dan meminimalkan jarak interpersonal. Strategi campur kode ini memperkuat nuansa inklusif dan humoris, mencerminkan gaya komunikasi informal dan hibrid khas generasi digital.

5) Data: 16/ATN/IGC

"Happy Birthday Bestie, Semoga panjang umur dan sehat selalu."

Kalimat ini mengandung bentuk campur kode congruent lexicalization, yang ditandai oleh penggabungan unsur bahasa Inggris dan Indonesia secara berlapis dan sinkron dalam satu struktur kalimat yang sama tanpa perubahan sistem sintaksis yang besar. Frasa "Happy Birthday Bestie" merupakan ungkapan sapaan ulang tahun yang diambil langsung dari bahasa Inggris dan digunakan secara utuh sebagai satu unit frase. Selanjutnya, klausa "Semoga panjang umur dan sehat selalu" adalah kalimat harapan dalam bahasa Indonesia yang melengkapi makna secara natural. Unsur campur kode ini bukan sekadar penyisipan kata, tetapi kombinasi dua frase dari dua bahasa yang saling melengkapi dengan pola tata bahasa dan urutan kata tetap mengikuti norma masing-masing bahasa secara paralel namun bersamaan. Ini merupakan ciri khas congruent lexicalization yang memungkinkan terjadinya penggunaan unsur bahasa berbeda dalam satu kalimat dengan perpaduan struktur sintaksis yang saling kompatibel.

Dalam faktor pembentuk sosial linguistik kutipan tersebut terdapat pada **Instagram Story** atau media sosial lain sebagai ucapan ulang tahun yang bersifat personal dan hangat. Penggunaan frasa bahasa Inggris di awal memberikan kesan modern dan

kekinian, sekaligus membangun kedekatan dengan audiens yang familiar dengan bahasa Inggris. Penggunaan istilah *"Bestie"* (teman dekat) yang berasal dari bahasa Inggris mempertegas aspek emosional dan kedekatan sosial, sedangkan kalimat harapan dalam bahasa Indonesia mempertahankan keakraban lokal dan kejelasan makna.

c. Congruent Lexicalization

Congruent lexicalization adalah bentuk campur kode yang terjadi ketika unsur-unsur dari dua bahasa dicampur dalam satu konstruksi sintaksis yang memiliki struktur gramatikal serupa. Dalam model yang diajukan oleh Muysken (2000), bentuk ini mencerminkan pencampuran leksikal yang terjadi pada tingkat mikro (intra-sentensial), di mana elemen dari dua bahasa digunakan secara bersamaan dalam satu pola kalimat atau frasa dengan struktur yang kompatibel. Hal ini sering terjadi ketika kedua bahasa memiliki elemen tata bahasa yang secara konseptual dapat saling menggantikan. Dalam konteks penutur bilingual seperti mahasiswa PBSI, bentuk congruent lexicalization menunjukkan keterampilan tinggi dalam mengintegrasikan elemen-elemen linguistik dari dua bahasa tanpa mengubah kerangka sintaksis utama. Bentuk ini juga umum terjadi dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam komunikasi digital seperti WhatsApp, Twitter, atau Instagram, yang memberikan ruang fleksibilitas ekspresi yang besar. Berikut adalah beberapa data yang menunjukkan *congruent lexicalization* yang ditemukan dalam penelitian ini:

1) Data: 06/CRL/TWT

"Cuaca weekend kali ini hot banget."

Kalimat ini merupakan contoh campur kode tipe congruent lexicalization dengan penggunaan kosakata bahasa Inggris dan Indonesia secara bergantian dalam struktur kalimat yang secara sintaksis tetap mengikuti tata bahasa Indonesia. Frasa "weekend" dan "hot" berasal dari bahasa Inggris, namun keduanya dipadukan secara alami dalam kalimat yang seluruh strukturnya adalah bahasa Indonesia. Kata-kata ini tidak hanya disisipkan, melainkan menjadi bagian dari struktur kalimat yang mengikuti aturan bahasa Indonesia secara keseluruhan. Fenomena ini mencerminkan dua bahasa yang memiliki struktur serupa sehingga memungkinkan penggunaan kosakata bahasa asing tanpa mengubah pola sintaksis.

Dalam faktor pembentuk sosial linguistik kutipan tersebut penggunaan kosakata bahasa Inggris seperti weekend dan hot memberi nuansa kekinian dan global dalam komunikasi digital mahasiswa PBSI, sekaligus mempertahankan kejelasan pesan kepada audiens yang terbiasa dengan istilah-istilah internasional ini.

2) Data: 14/CRL/TWT

"Bjirr dia perfectly banget malam ini."

Kalimat ini juga merupakan campur kode congruent lexicalization, di mana kata bahasa Inggris "perfectly" disisipkan secara alami dalam kalimat berbahasa Indonesia. Kata tersebut memperkuat makna kalimat yang mengomentari sesuatu dengan kesan sempurna.

Secara sintaksis, pola kalimat mengikuti struktur bahasa Indonesia, sementara kata-kata bahasa Inggris seperti perfectly menjadi bagian integral kalimat tersebut tanpa melanggar aturan tata bahasa.

Dalam faktor pembentuk sosial linguistik kutipan tersebut berfungsi sebagai komentar ekspresif dalam komunikasi sosial digital, menampilkan identitas bilingual yang kreatif dan menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa Inggris untuk menambah ekspresi emosi dan penekanan.

3) Data: 15/CRL/TWT

"Sumpah, aku ke-trigger banget."

Ungkapan ini merupakan contoh kongruen leksikalisasi di mana kata kerja bahasa Inggris “trigger” dimodifikasi dengan imbuhan bahasa Indonesia ke-...-an membentuk kata kerja pasif reflektif yang umum dalam bahasa Indonesia, yakni “ke-trigger”. Penggunaan ini menunjukkan unsur bahasa Inggris diadaptasi ke dalam pola morfologis bahasa Indonesia, yang merupakan ciri khas fenomena congruent lexicalization. Struktur kalimat tetap berbahasa Indonesia, sedangkan kata asing dimasukkan dan disesuaikan dengan aturan bahasa target.

Dalam faktor pembentuk sosial linguistik kutipan tersebut berfungsi sebagai ekspresi reaksi emosional intens dalam konteks komunikasi digital mahasiswa PBSI, memperlihatkan fleksibilitas bahasa dan kreativitas pengguna bahasa dalam menggabungkan unsur kedua bahasa secara alami dan efisien.

2. Analisis Peran Identitas Akademik dalam Pembentukan Pilihan Bahasa pada Komunikasi Digital

Identitas akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) memainkan peran yang signifikan dalam menentukan pilihan bahasa yang mereka gunakan dalam komunikasi digital. Dalam kerangka teori identitas sosial dan performatif (Bucholtz & Hall, 2005; Butler, 1997), bahasa tidak hanya diposisikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menampilkan, menegosiasikan, dan membentuk identitas. Mahasiswa PBSI, sebagai bagian dari komunitas akademik yang secara normatif mengedepankan penggunaan bahasa yang baik dan benar, berhadapan dengan dilema linguistik ketika mereka berpartisipasi dalam ruang komunikasi digital yang cenderung informal dan penuh ekspresi.

Hasil wawancara terhadap tiga belas informan menunjukkan bahwa penggunaan campur kode, baik dalam bentuk penyisipan kata, frasa, maupun klausa dari bahasa asing (terutama bahasa Inggris), telah menjadi bagian dari praktik komunikasi sehari-hari mereka di platform digital seperti WhatsApp dan Instagram. Mahasiswa menyatakan bahwa praktik ini terjadi secara alamiah karena kebiasaan, pengaruh lingkungan sosial, serta intensitas paparan terhadap media yang juga menggunakan bahasa campuran. Mereka merasa lebih nyaman, ekspresif, dan relevan secara kontekstual saat menggunakan campur kode dalam percakapan informal. Fenomena ini mencerminkan bahwa pilihan bahasa mereka tidak hanya berakar pada kebutuhan komunikatif, tetapi juga sebagai bentuk representasi identitas sosial yang cair dan adaptif terhadap konteks digital.

3. Refleksi Kritis terhadap Implikasi Pedagogis Praktik Campur Kode dalam Konteks Pendidikan Bahasa Indonesia

Praktik campur kode yang dilakukan oleh mahasiswa PBSI dalam komunikasi digital tidak hanya mencerminkan dinamika linguistik generasi muda, tetapi juga menimbulkan sejumlah implikasi pedagogis yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan kurikulum dan pedagogi pembelajaran bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kesadaran pragmatis yang tinggi terhadap penggunaan bahasa yang kontekstual. Seluruh informan menyatakan bahwa mereka merasa perlu untuk mengontrol atau menyesuaikan penggunaan bahasa di media sosial, tergantung pada situasi komunikasi. Dalam konteks formal, edukatif, atau saat menyampaikan opini publik, mahasiswa cenderung memilih untuk menggunakan bahasa yang lebih baku dan sopan agar komunikasi menjadi lebih efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Sebaliknya, dalam situasi informal dan akrab, mereka merasa lebih bebas menggunakan ragam bahasa yang lebih ekspresif, termasuk penggunaan campur kode.

Kesadaran akan pentingnya adaptasi linguistik ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk menavigasi berbagai register bahasa sesuai dengan tujuan komunikasi dan audiens yang dihadapi. Salah satu informan bahkan menyatakan bahwa kehati-hatian dalam berbahasa menjadi penting terutama saat merepresentasikan diri sebagai calon guru. Hal ini menunjukkan bahwa identitas profesional sebagai pendidik bahasa mulai terinternalisasi dalam praktik berbahasa mereka, meskipun masih dalam tahap transisi dari penggunaan informal ke formal. Dalam konteks ini, praktik campur kode menjadi ruang negosiasi identitas yang kompleks, di mana mahasiswa tidak hanya mengekspresikan kepribadian dan afiliasi sosial mereka, tetapi juga mulai menyesuaikan diri dengan norma-norma profesional yang akan mereka emban sebagai pendidik.

Harapan mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia juga mencerminkan kebutuhan akan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan realitas komunikasi digital. Beberapa informan menekankan pentingnya integrasi topik-topik seperti etika berbahasa di media sosial, pemahaman tentang ragam bahasa baku dan tidak baku, serta kemampuan memilih bahasa yang tepat sesuai konteks. Mahasiswa berharap agar pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penguasaan kaidah formal, tetapi juga membekali peserta didik dengan kompetensi berbahasa yang fungsional dan reflektif terhadap dinamika sosial-budaya digital. Salah satu responden secara eksplisit menyatakan pentingnya pengembangan materi yang mencakup keterampilan memilah bahasa, kemampuan memproduksi konten digital yang informatif dan etis, serta penguatan literasi digital agar siswa mampu menjadi pengguna bahasa yang bertanggung jawab di ruang siber.

Implikasi dari refleksi ini mendorong perlunya transformasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dari pendekatan yang normatif ke pendekatan yang lebih dialogis dan ekologi-kontekstual. Guru bahasa Indonesia di era digital dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar struktur kebahasaan, tetapi juga fasilitator perkembangan literasi kritis dan kesadaran identitas linguistik siswa. Pendekatan pedagogis semacam ini perlu memberi ruang bagi siswa untuk memahami praktik kebahasaan kontemporer, termasuk campur kode, sebagai bagian dari realitas sosial, sekaligus membimbing mereka untuk mengembangkan sikap berbahasa yang etis, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Dengan demikian, praktik campur kode bukan semata-mata gejala penyimpangan dari norma kebahasaan, tetapi dapat dibaca sebagai refleksi dari kemampuan adaptasi linguistik, kesadaran identitas, serta tuntutan komunikasi lintas konteks yang dihadapi generasi digital. Pendidikan bahasa Indonesia perlu merespons dinamika ini secara konstruktif melalui inovasi kurikulum, strategi pengajaran yang responsif, serta penilaian yang tidak semata-mata menekankan aspek kaidah, tetapi juga mempertimbangkan aspek pragmatik dan sosial dari praktik berbahasa.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik campur kode dalam tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di media sosial merupakan fenomena linguistik yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Mahasiswa cenderung menggunakan campur kode dalam bentuk insertion, alternation, dan congruent lexicalization, dengan satuan linguistik yang paling dominan adalah penyisipan kata dan frasa. Fungsi utama dari praktik ini berkisar pada ekspresi identitas, efisiensi komunikasi, hingga konformitas terhadap komunitas digital. Di samping itu, mahasiswa menunjukkan tingkat kesadaran pragmatik yang tinggi dalam mengontrol dan

menyesuaikan penggunaan bahasa, terutama ketika menghadapi situasi formal, audiens yang lebih luas, atau saat menyampaikan opini yang bersifat publik.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pedagogi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan komunikasi digital. Pertama, pembelajaran bahasa perlu mengadopsi pendekatan kontekstual yang memasukkan fenomena kebahasaan seperti campur kode sebagai bahan diskusi reflektif, bukan sekadar penyimpangan normatif. Kedua, kurikulum perlu dirancang agar mengintegrasikan literasi digital, etika berbahasa daring, serta kesadaran fungsi sosial bahasa. Ketiga, guru bahasa Indonesia diharapkan mampu memfasilitasi pemahaman siswa terhadap ragam kebahasaan dan konteks penggunaannya secara kritis, sekaligus membimbing mereka agar menjadi pengguna bahasa yang adaptif, etis, dan bertanggung jawab di ruang digital.

Kelebihan utama dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dan kontekstual, yakni dengan memadukan analisis linguistik terhadap praktik campur kode dengan refleksi kritis terhadap wawasan pedagogis mahasiswa sebagai calon pendidik bahasa. Penggunaan data tuturan autentik dari media sosial yang dikombinasikan dengan wawancara memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika kebahasaan di ranah digital. Namun demikian, keterbatasan riset ini terletak pada lingkup sampel yang masih terbatas pada satu program studi, sehingga generalisasi temuan ke konteks lain perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, fokus utama masih bersifat deskriptif, sehingga untuk tahap selanjutnya, dibutuhkan penelitian yang bersifat eksplanatif dan intervensional guna menguji efektivitas integrasi fenomena kebahasaan digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara lebih sistematis.

Referensi

- Androutsopoulos, J. (2014). Moments of Sharing: Entextualization and Linguistic Repertoires in Social Networking. Retrieved from: https://www.researchgate.net/publication/264409641_Moments_of_Sharing_Entextualization_and_Linguistic_Repertoires_in_Social_Networking (Accessed on May 10, 2025).
- Bhatia, T.K., & Ritchie, W.C. (2004). Social and Psychological Factors in Language Mixing. *Journal of Language and Social Psychology*, Vol. 23, No. 1, pp. 1–10. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and Interaction: A Sociocultural Linguistic Approach. *Discourse Studies*, Vol. 7, No. 4–5, pp. 585–614. London: Sage Publications.
- Butler, J. (1997). *Excitable Speech: A Politics of the Performative*. New York: Routledge.
- Fitria, T. N. (2024). Code Mixing Between Indonesian and English in The Website “Female Daily Review.” *Salience*, 4(2). <https://doi.org/10.60155/salience.v4i2.409>
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pitri, R., & Riansi, E. S. (2024). Penggunaan Campur Kode dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Kumparancom : Kajian Sosiolinguistik. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(1), 33–42. <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i1.938>
- Putri, Theodelind Eunike Pramesti Dawa. (2024). Dwibahasa dalam Tuturan Sehari-hari Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Peneroka*, Vol. 4, No. 1. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak. DOI: <https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i1.2739>

- Saldaña, J. (2014). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Retrieved from: <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/the-coding-manual-for-qualitative-researchers/book243616> (Accessed on May 10, 2025).
- Singh, H. (2022). Impact of social media on interpersonal communication. *International Journal of Communication and Information Technology*. <https://doi.org/10.33545/2707661x.2022.v3.i2a.69>
- Sueni, N. M. (2022). Analisis alih kode dan campur kode dalam dialog mahasiswa dan mahasiswi manggarai program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas mahasaraswati denpasar. *Wacana*, 21(2), 27–35. <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v21i1.380>
- Sugiarto, E., & Arif, M. F. (2024). *Digital footprints: unpacking cultural identity through english-language practices on social media*. <https://doi.org/10.25134/erjee.v12i3.10321>
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. (1988). *Pengantar Awal Sosiolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Wibowo, H., & Hamidah, N. (2023). Linguistic Interplay on Social Media: Unraveling Indonesian-English Code Mixing on Twitter. *Tamaddun (Makassar)*. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v22i2.547>